BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur’an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dan terjaga keasliannya hingga saat ini. Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, Al-Qur’an memiliki fungsi utama sebagai petunjuk, sehingga setiap kandungannya perlu dipahami secara mendalam agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an pedoman hidup utama bagi manusia yang harus dipahami dan diamalkan dengan sungguh-sungguh. Melalui penelitian kepustakaan, kajian ini bertujuan menjelaskan urgensi Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta, agar manusia tetap berada pada jalan yang benar sesuai petunjuk Allah SWT.[1]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Secara substansial, agama berfungsi sebagai tuntunan hidup yang diwariskan untuk mengarahkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki. Sebagai agama yang membawa misi kesempurnaan ajaran, Islam meletakkan Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologis utamanya. Seluruh prinsip dasar dan formulasi perundang-undangan Islam bersumber dari al-Qur'an, yang

[1] Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 16–25.

berperan sebagai mata air spiritual sekaligus parameter utama dalam memahami kehendak Tuhan bagi kemaslahatan manusia.[2]

Agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku penganutnya melalui peran motivasi, etika, dan harapan. Motivasi keagamaan yang luhur mampu mengonstruksi sikap pengabdian, sementara nilai etis yang terkandung di dalamnya mendorong integritas moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Adapun urgensi agama bagi manusia didasari oleh beberapa faktor fundamental, yakni eksistensi fitrah manusia, keterbatasan kodrati, serta kompleksitas tantangan hidup yang dihadapi.[3]

Dalam Al-Qur'an, sikap eksesif atau berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama dipresentasikan melalui istilah *ghuluw*. Terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kemiripan dengan ghuluw seperti tatharruf dan ifrath, penggunaan diksi ghuluw dinilai jauh lebih representative dalam menggambarkan fenomena tersebut secara komprehensif. Secara etimologis, ghuluw mengandung makna melampaui batas kewajaran atau melewati kadar yang telah digariskan oleh syariat.[4]

Dalam kajian keilmuan,sikap *ghuluw* dalam beragama merupakan sikap berlebihan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama sehingga melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat. Sikap ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[2] Nasruddin Razak, *Dienul Islam: Pengantar Studi Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 56.

[3] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 16-20.

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1015

dapat terjadi dalam aspek akidah, ibadah, maupun perilaku keagamaan, yang bertentangan dengan prinsip moderasi (wasathiyah) dalam Islam.[5]

Fenomena *ghuluw* dalam beragama telah lama mendapat perhatian para ulama, karena sikap berlebih-lebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dinilai dapat menimbulkan penyimpangan dari jalan yang lurus. Para ulama, seperti Ibnu Taimiyah dan Yusuf al-Qaradawi, menegaskan bahwa *ghuluw* muncul ketika seseorang melampaui batas yang ditetapkan syariat, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun perilaku sosial. Sikap tersebut bertentangan dengan prinsip moderasi (*wasathiyah*) yang menjadi karakter utama ajaran Islam, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai sikap *ghuluw* dalam beragama penting dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman keagamaan yang seimbang dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.[6]

Fenomena *ghuluw* dalam kehidupan masyarakat tampak melalui sikap keberagamaan yang berlebihan, seperti klaim kebenaran sepihak, mudah menyalahkan pihak lain, serta kecenderungan memahami ajaran agama secara kaku dan ekstrem. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pola pikir individu, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial, menimbulkan konflik, dan melemahkan nilai toleransi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang moderat sesuai dengan tuntunan ulama dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Yusuf al-Qaradawi, *As-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa at-Tatharruf,* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 23–25

[6] Ibnu Taimiyah, *Iqtidhā' aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1991), jilid I, hlm. 110.

prinsip *wasathiyah* menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama.[7]

Berdasarkan dari penjelasan diatas sikap *ghuluw* dalam beragama ayat yang berkaitan dengan itu adalah Qs An-Nisa'171 yang berbunyi:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗۚ اَلْقٰىهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۖ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌۗ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۗ سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Artinya :"Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung."

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ayat ini menegaskan larangan *ghuluw* (bersikap berlebihan) dalam beragama, khususnya dalam akidah. Allah memperingatkan Ahlulkitab agar tidak melampaui batas dengan mengangkat Nabi Isa عليه السلام melebihi kedudukannya sebagai utusan Allah hingga menisbatkan sifat ketuhanan kepadanya. Penegasan bahwa Isa hanyalah rasul, makhluk ciptaan Allah, dan bukan bagian dari ketuhanan menunjukkan bahwa sikap berlebih-lebihan dalam keyakinan dapat menjerumuskan pada penyimpangan tauhid. Oleh karena itu, Islam menekankan keimanan yang lurus, seimbang, dan sesuai

[7]Yusuf al-Qaradawi, hlm.23

kebenaran wahyu, dengan menolak segala bentuk *ghuluw* yang bertentangan dengan prinsip keesaan Allah.

Dan juga ada ayat lain yang menjelaskan tentang al-qhuluw Qs Al-Maidah ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus."*

Surah Al-Ma'idah ayat 77 menegaskan bahwa kebenaran dalam beragama tidak dicapai melalui fanatisme buta atau pemaksaan makna yang melampaui batas (*ghuluw*), melainkan dengan mengikuti kebenaran yang objektif tanpa dicampuri hawa nafsu. Ayat ini menjadi peringatan keras bahwa sikap berlebih-lebihan yang sering kali terjebak pada klaim kebenaran sepihak dan mengabaikan nilai moderasi hanya akan mengulang pola kesesatan umat terdahulu. Dengan demikian, Al-Ma'idah 77 menekankan bahwa keberagamaan yang lurus menuntut keseimbangan antara ketaatan teks dan kejernihan hati, serta menjauhkan diri dari sikap ekstrem yang menjauhkan seseorang dari jalan yang lurus (sawa' al-sabil).[8]

Tafsir maqāṣidī menurut Prof. Abdul Mustaqim merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berhenti pada makna tekstual ayat, tetapi menekankan tujuan, hikmah, dan kemaslahatan syariat agar ajaran Islam

[8] Anwar, M. K, Makna Ghuluw dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab. Sophist: *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir 3*,no. 2 (2021) hlm. 32-37

UIN IMAM BONJOL PADANG

dipahami dan diamalkan secara utuh, kontekstual, dan moderat, sehingga dapat mencegah munculnya sikap *ghuluw* yang lahir dari pemahaman keagamaan yang kaku dan berlebihan.[9]

Dalam kerangka tafsir maqāṣidī yang dirumuskan oleh Prof. Abdul Mustaqim, *ghuluw* dipandang sebagai akibat dari penafsiran keagamaan yang sempit dan tekstualistik karena mengabaikan tujuan pokok syariat, sehingga pendekatan ini menekankan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, serta sikap moderat agar praktik keberagamaan tidak berkembang ke arah yang ekstrem.[10]

Dalam menafsirkan Surah An-Nisa' ayat 171, Imam At-Thabari menekankan sebuah peringatan keras bagi umat beragama agar tidak terjebak dalam sikap *ghuluw*, yaitu kecenderungan melebih-lebihkan kedudukan seorang nabi hingga menganggapnya setara dengan Tuhan. At-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada kaum Nasrani yang telah menyimpang dari ajaran tauhid dengan mengangkat Nabi Isa AS sebagai anak Tuhan atau bagian dari konsep trinitas. Beliau menegaskan bahwa dalam Islam, agama harus dijalankan sesuai batas yang telah ditetapkan Allah tanpa menambah-nambah keyakinan yang tidak memiliki dasar kebenaran. Bagi At-Thabari, sikap ekstrem dalam memuliakan sosok manusia, meskipun ia seorang nabi, justru akan menjerumuskan seseorang pada kekeliruan akidah yang fatal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[9] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 67–70.

[10] Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī: Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Tujuan dan Kemaslahatan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 45–48

At-Thabari memberikan penjelasan mendalam mengenai jati diri Nabi Isa AS untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut. Beliau menguraikan bahwa sebutan "Kalimat Allah" dan "Ruh dari-Nya" yang melekat pada Nabi Isa AS bukanlah bukti bahwa ia memiliki unsur ketuhanan. Sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa Isa AS diciptakan melalui kalimat perintah "Kun" (jadilah) dan ditiupkan ruh-Nya sebagai bentuk kemuliaan di sisi Allah.[11]

Ah-Thabari juga menafsirkan tentang ghuluw pada surah Al-Maidah ayat 77 dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menegur kaum Nasrani agar tidak bersikap ekstrem atau melampaui batas dalam urusan agama. Allah memperingatkan mereka untuk tidak sembrono dalam membicarakan kedudukan Al-Masih Isa as. hingga meninggalkan kebenaran dan terjerumus ke dalam kebatilan, seperti menganggapnya sebagai Tuhan atau putra Allah. Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk meyakini bahwa Isa hanyalah seorang hamba Allah, kalimatnya yang disampaikan kepada Maryam, serta ruh darinya. Allah melarang mereka mengikuti hawa nafsu orang-orang Yahudi terdahulu yang telah tersesat dari jalan petunjuk. Kesesatan kaum Yahudi tersebut terlihat dari cara mereka menghina Al-Masih dengan menyebutnya tidak waras dan melontarkan fitnah keji terhadap ibunya, Maryam, yang sebenarnya adalah wanita yang sangat jujur. Ath-Thabari menegaskan bahwa kaum Yahudi tersebut telah menyesatkan banyak orang, menjauhkan mereka dari kebenaran menuju kekafiran, serta mendustakan para rasul, termasuk Nabi Isa as. dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari Jilid 8, terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 173-184

Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, "tersesat dari jalan yang lurus" dalam ayat ini bermakna keengganan untuk beriman dan memilih jalan yang menyimpang dari tujuan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.[12]

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS. An-Nisa: 171 merupakan teguran bagi Ahlul Kitab agar menjauhi praktik ghuluw, yaitu sikap berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam menjalankan ajaran agama. Al-Zuhaili melihat adanya dua bentuk ekstremisme yang terjadi pada masa itu. Pertama, kelompok yang terlalu mendewakan Nabi Isa as. hingga menganggapnya sebagai Tuhan, yang kemudian memicu sikap tunduk secara membabi buta kepada para pemimpin agama mereka. Kedua, kelompok yang justru terlalu merendahkan Nabi Isa as. dengan cara menghina dan tidak mengakui kenabiannya, bahkan berani melayangkan tuduhan buruk terhadap kesucian ibundanya, Maryam.

Al-Zuhaili menegaskan pentingnya prinsip jalan tengah atau moderasi (wasathiyyah) dalam beragama. Tujuannya adalah agar umat manusia tidak terjebak dalam pengkultusan individu yang tidak masuk akal, namun juga tidak sampai meremehkan sosok nabi yang diutus Allah. Keyakinan yang benar haruslah bersumber pada dalil yang kuat dan logika yang sehat, bukan berdasarkan perasaan atau tradisi yang menyimpang. Dengan demikian, Nabi Isa as. diposisikan sebagai utusan Allah yang mulia, bukan sebagai Tuhan dan bukan pula sosok yang layak dihina.[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12] At-Thabari. hlm. 240-241

[13] Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm.375-376

Kata ghuluw juga terdapat pada surah Al-Ma'idah ayat 77, Al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW memberikan teguran keras kepada Ahlul Kitab, baik kaum Yahudi maupun Nasrani, terkait perilaku berlebihan dalam beragama. Al-Zuhaili menekankan bahwa mereka diperingatkan untuk tidak melampaui batas dalam meyakini kebenaran, terutama dalam hal mengultuskan sosok manusia secara tidak wajar. Fenomena ini terlihat jelas pada sikap kaum Yahudi yang menganggap Uzair sebagai putra Tuhan, serta kaum Nasrani yang mengangkat derajat Nabi Isa as. dari seorang utusan menjadi sosok Tuhan. Di sisi lain, Al-Zuhaili juga menyoroti ekstremisme yang sebaliknya, di mana kaum Yahudi justru terlalu merendahkan martabat Nabi Isa as. dan ibundanya melalui tuduhan-tuduhan yang sangat keji.

Al-Zuhaili juga memaparkan bahwa pangkal dari kesesatan tersebut adalah kecenderungan mereka dalam mengikuti hawa nafsu dan pendapat para pemimpin agama yang telah menyimpang dari ajaran asli. Para pemuka agama tersebut tidak hanya tersesat secara pribadi, tetapi juga menjadi dalang yang menyesatkan banyak orang dari jalan yang lurus. Menurut al-Zuhaili, akar penyebab dari kerusakan tatanan iman ini adalah hilangnya komitmen mereka dalam menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan). Tanpa adanya fungsi kontrol sosial tersebut, penyimpangan dan sikap ekstrem dalam beragama tumbuh subur sehingga menjauhkan mereka dari kebenaran yang sesungguhnya.[14]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Wahbah al-Zuhaili, h. 611

Ada beberapa metode penafsiran yang dilakukan ulama terdahulu, setiap metode tafsir yang dirumuskan oleh para ulama memiliki karakteristik khas yang di satu sisi memberikan kontribusi besar, namun di sisi lain menyimpan kelemahan atau kekurangan tertentu jika ditinjau dari aspek metodologis maupun praktisnya. kekurangan dari metode-metode tafsir yang ditempuh oleh para ulama terdahulu terletak pada batasan metodologis yang dapat memengaruhi objektivitas, kedalaman, serta relevansi penafsiran terhadap kebutuhan zaman. Salah satu kelemahan mendasar adalah adanya celah bagi subjektivitas mufasir luasnya ruang analisis sering kali membuat batas antara penjelasan murni dan opini pribadi menjadi kabur, yang dikhawatirkan dapat menggiring penafsiran berdasarkan hawa nafsu. Selain itu, terdapat masalah pada validitas sumber tambahan, di mana ketiadaan pembatasan materi yang ketat menyebabkan masuknya riwayat israilliyat yang tidak sahih ke dalam khazanah tafsir.

Metode-metode terdahulu sering kali terjebak dalam dua kutub, ada yang terlalu ringkas sehingga kehilangan kedalaman analisis dan membuat petunjuk Al-Qur'an terkesan terpecah-pecah, namun ada pula yang terlalu kompleks dan repetitif sehingga kurang efektif untuk menjawab persoalan kontemporer secara praktis. Secara keseluruhan, metode tafsir terdahulu juga dinilai memiliki segmentasi(pasar) pembaca yang terbatas, di mana beberapa pendekatan dianggap terlalu berat bagi pemula, sementara pendekatan lainnya dianggap tidak memadai bagi mereka yang memerlukan pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap metode bertujuan

UIN IMAM BONJOL PADANG

menjaga kemurnian Al-Qur'an, masing-masing tetap memiliki keterbatasan sistematis dalam menyajikan solusi yang menyeluruh dan mudah diakses oleh seluruh lapisan umat.[15]

Sedangkan kelebihn atau kebaruan pada tafsir maqashidi menjadikan tafsir maqashidi mejadi sebuah inovasi metodologis yang memposisikan diri sebagai alternatif-moderat di tengah kontestasi pemikiran Islam kontemporer. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya untuk memediasi dua kutub ekstrem, yakni pendekatan tekstual-skriptualis yang terpaku pada literalitas teks dan pendekatan liberal-substansialis yang dinilai terlalu bebas dalam memaknai wahyu. Secara metodologis, tafsir ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam karena lahir dari rahim ilmu ushul fiqh, sehingga umat Islam cenderung lebih terbuka untuk menerimanya sebagai pendekatan yang otoritatif dalam memahami Al-Qur'an. Kebaruan ini memberikan pijakan yang kokoh bagi para mufasir untuk melakukan pembaruan pemikiran tanpa harus terlepas dari tradisi orisinalitas Islam.

Tafsir maqasidi menawarkan keunggulan dalam hal orientasi penafsiran yang berfokus pada pengungkapan maksud-maksud Tuhan (maqashid ilahi) secara universal. Jika dalam tradisi klasik maqasid lebih banyak digunakan untuk rekonstruksi hukum syariat (maqashid al-shari'ah), maka dalam perspektif ini, cakupannya diperluas menjadi maqashid al-Qur'an yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada analisis linguistik atau sejarah semata, melainkan berupaya menggali dimensi makna yang bersifat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Muhammad Farhan Athallah,Metode-Metode Yang Ditempuh Ulama, *Jurnal Maliki Interdisciplinary 3* (2025) hlm. 644-651

spiritual-kontekstual. Hal ini membuat Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang memiliki karakter futuristik, di mana pesan-pesannya selalu berada dalam "proses menjadi" yang relevan untuk merespons problematika masyarakat di setiap ruang dan waktu yang berbeda.

Secara epistemologis dan hermeneutis, kelebihan tafsir maqashidi terlihat pada integrasi berbagai teori tafsir untuk mencapai pemahaman yang objektif dan produktif. Tafsir maqashidi menggabungkan analisis tekstual, ideal-moral melalui pendekatan tafsir nuzuli, hingga penggunaan hermeneutika filosofis untuk menemukan makna yang bermakna bagi pembaca kontemporer. Sebagai contoh, dalam isu kesetaraan gender seperti pembagian waris dan poligami, tafsir maqashidi mampu melampaui makna teknis-historis masa lalu untuk menemukan prinsip keadilan yang hakiki. Dengan demikian, tafsir ini memberikan kontribusi signifikan dalam mentransformasikan pesan Al-Qur'an dari sekadar teks sejarah menjadi petunjuk hidup yang dinamis dan solutif bagi tantangan zaman modern.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kajian terhadap fenomena ghuluw (sikap berlebih-lebihan dalam beragama) melalui pendekatan Tafsir Maqashidi bukan hanya terletak pada aspek akademis-teoretis, tetapi juga menyentuh aspek praktis-humanis dalam menjaga moderasi beragama umat Islam. Pendekatan tadsir *maqashdii* yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim sangat relevan untuk menggali dimensi kemaslahatan (maslahah) di balik pelarangan sikap ekstrem, guna

[16] Nadya Fitri Firdaus Dkk, Inovasi Pemahaman Pendekatan Tafsir Perspektif-Kritis Dalam Mengungkap Aspek Keterbaruan Tafsir Maqashidi, *Jurnal kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024) hlm.163-170

mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Maka, penulis merasa perlu untuk mengangkat tema ini sebagai fokus kajian dalam penyusunan skripsi dengan judul **ANALISIS TAFSIR MAQASHID ABDUL MUSTAQIM TERHADAP QS AN-NISA' AYAT 171 DAN QS AL-MAIDAH AYAT 77**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, Serta untuk mendapatkan pemahamanyang mendalam, maka peneliti merurumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis tafsir maqashid Abdul Mustaqim terhadap Qs An-nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 ?

Untuk menghindari terjadinya pelebaran kepada pembahasa yang lain, maka batasan-batasan pada penelitian ini dirumuskan pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi *maqashid Al-Qur'an* pada Qs An-Nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 ?
2. Apa saja nilai-nilai Qur'ani yang terkandung pada Qs An-Nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 ?
3. Bagaimana kontekstualisasi dimensi *maqashid* pada Qs An-Nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 dalam realita kehidupan ?

Untuk batasan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima kitab tafsir sebagai sumber primer yaitu kitab tafsir At-thabari, Al-Qurthubi, Fi zhilalil Qur'an, Al-Munir, Al-Azhar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan degan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penilitian Ini adalah:

1. Untuk mengetahui dimensi *maqashid Al-Qur'an* pada Qs An-nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77
2. Untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung pada Qs An-nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi dimensi *maqashid* pada Qs An-Nisa'ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 dalam realita kehidupan.

Disisi lain penelitian ini ada beberapa kegunaan yaitu terdiri dari :

1. Secara Akademis

   Kegunaan penelitian ini secara akademis dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

2. Secara Teoritis

   Memberikan wawasan terhadap larangan ghuluw dalam Al- Qur'an melalui analisis tafsir maqashidi. Menyuguhkan pandangan baru dalam menyikapi hal-hal yang berkenaan dengan ghuluw dalam beragama dan bersosial. Juga menambah khazanah penelitian.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.4 Studi Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian, dengan adanya tinjauan pustaka penelitian lebih jelas sumber

referensinya dan juga gapain dari penelitian. berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan penulis akan merujuk kepada literatur kepustakaan, di antaranya:

Sihabuddin Afroni, dalam kajian ini membahas *ghuluw* adalah sikap berlebihan dalam beragama yang melahirkan ekstremisme dan bertentangan dengan prinsip moderasi Islam. Penelitian ini *huluw* merupakan sikap berlebihan dalam beragama yang menjadi akar ekstremisme, ditandai fanatisme, prasangka, dan pengkafiran, yang dilarang Islam karena bertentangan dengan nilai keseimbangan, moderasi, dan rahmat Islam, sebagaimana tampak dalam kecenderungan ekstrem maupun liberal di masyarakat Muslim Indonesia saat ini. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan (library research) dalam artikel **"**Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama**"** karya Sihabuddin Afroni. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap ghuluw dalam Islam sebagai akar ekstremisme beragama sejak masa Rasulullah Saw., dapat disimpulkan bahwa ekstremitas beragama ditandai oleh fanatisme terhadap satu pandangan tertentu, kecenderungan mempersulit dan memberatkan pelaksanaan ajaran agama, sikap prasangka terhadap pihak yang berbeda mazhab teologi maupun fikih, serta perilaku mudah mengkafirkan kelompok lain, sebagaimana yang pernah terjadi pada kelompok Khawarij.[17]

Achmad fauzan kajian ini membahas tentang ghuluw (sikap berlebihan dalam agama) sebuah kajian atas QS. Al-Nisa 14 Ayat 171 dan Qs.

[17] Sihabuddin Afroni, "MAKNA GHULUW DALAM ISLAM :," no. 95 (n.d.).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Al-Maidah/5 Ayat 77. Berdasarkan penelitian tersebut, sikap ekstrem beragama dalam Islam ditandai oleh fanatisme, kecenderungan memberatkan ajaran, prasangka terhadap perbedaan mazhab, serta mudah mengkafirkan pihak lain. Data ini diambil dari kajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Achmad Fauzan, yang membahas konsep *ghuluw* (sikap berlebihan dalam beragama) melalui analisis QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Māidah ayat 77. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ghuluw* merupakan sikap berlebihan dalam beragama yang dilarang dalam Al-Qur'an, karena dapat menyimpangkan pemahaman dan praktik keagamaan dari prinsip keseimbangan, serta berpotensi melahirkan sikap ekstrem dan intoleran dalam kehidupan beragama.[18]

Ziana Maulida Husnia, Kajian Ini Membahas *ghuluw* dalam beragama perspektif wahbah zhaili, yang membahas tentang Wahbah al- Zuhaili, Allah SWT telah melarang umatnya untuk bersifat ghuluw dalam beragama, sedangkan sifat yang di inginkan oleh al-Zuhaifli yakni bersikap moderat dalam beragama. Yakni sikap diantara mengagungkan dan melecehkan isa. Menurut pandangan al-Zhaili, ghuluw dalam beragama merupakan sikap melampui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah, dan berlebihan dalam beragama secara batil dan tidak benar. Adapun sumber data yang digunakan dara primer yaitu kitab al-Tafsir al-Munfir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Karya Wahbah al-Zuhaili dan data-data sekunder yang berupa nuku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Hasil penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Achmad Fauzan, "Ghuluw (Sikap Berlebihan dalam Agama" (Skripsi, Jakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2003)

ini Hasil penelitian skripsi Ziana Maulida Husnia menunjukkan bahwa menurut perspektif Wahbah az-Zuhaili, *ghuluw* dalam beragama merupakan sikap melampaui batas yang bertentangan dengan prinsip *wasathiyah* (moderasi), karena Islam menekankan keseimbangan, kemudahan, dan tidak memberatkan umat dalam menjalankan ajaran agama.[19]

Devi Shihatul Muzawwadah, Kajian ini membahas *ghuluw* Dalam beragama pada ahl Al-Kitab Perspektif Tafsir Al-Misbah. Penilitian ini membahas Beberapa dampak sikap *ghuluw* dalam beragama menurut perspektif Tafsir Al-Misbah antara lain munculnya fanatisme dan intoleransi, serta melemahnya sikap keterbukaan dan dialog antarumat beragama. Sumber data skripsi ini terdiri atas data primer berupa Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan data sekunder dari buku serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap *ghuluw* terhadap Ahl al-Kitab menurut Tafsir Al-Misbah melahirkan fanatisme dan intoleransi, serta menghambat dialog dan keterbukaan antarumat beragama.[20]

Asmullah, Kajian ini membahas Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* atas QS. Al-Maidah: 77 Sebagai Kritik Terhadap Ekstrimisme Beragama, Penelitian Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan *Ma'na cum Maghza* (MCM) dalam mengkaji larangan *ghuluw* pada QS. Al-Māidah ayat 77 sebagai kritik terhadap ekstremisme beragama, sehingga ayat tersebut tidak hanya dipahami secara kontekstual, tetapi juga menyingkap makna dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19] Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Alzuhaili" (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

[20] Devi Shohihatul Muzawwadah, "Ghuluw dalam Beragama pada Ahl Al-Kitab Perspektif Tafsir Al-Misbah" (Skripsi, Malang: Program Studi Ilmu Al–Quran dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024)

implikasi sosial-keagamaannya di Indonesia, melalui penelitian kepustakaan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer berupa Al-Qur'an (QS. Al-Māidah: 77) dan data sekunder berupa kitab tafsir, buku, serta artikel ilmiah yang relevan, melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan *ghuluw* dalam QS. Al-Māidah: 77 menegaskan pentingnya sikap moderat dalam beragama serta menjadi kritik terhadap praktik ekstremisme yang berdampak pada kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.[21]

Berbeda dengan kajian diatas fokus penelitian ini adalah dekontruksi makna Al-*ghuluw* dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada analisis tafsir maqashidi berdasarkan kerangka pemikiran Abdul Mustaqim.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terpadu, penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab yang masing-masing memiliki spesifikasi dan fokus pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah guna memberikan argumen akademik mengenai analisis penelitian tentang Qs An-Nisa' ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 menggunakan metode tafsir *maqashid*. Bagian ini juga merumuskan dan membatasi pokok permasalahan agar kajian tetap terfokus, yang diikuti dengan penjelasan judul serta tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, bab ini menyajikan tinjauan

[21] Asmullah dkk., "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas QS. Al-Maidah: 77 Sebagai Kritik Terhadap Ekstrimisme Beragama," *Jurnal AT-TAHFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2025)h.119-217

UIN IMAM BONJOL PADANG

pustaka untuk memetakan posisi penelitian di antara studi terdahulu yang relevan.

BAB II : Memaparkan penjelasan tentang tafsir *maqashid* dan perkembangannya, serta memaparkan tafsir *maqashidi* Abdul Mustaqim.

BAB III : Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian data dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data. Bab ini menganalisis Qs An-Nisa' ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77 melalui langkah-langkah perspektif tafsir *maqashidi*.

BAB IV : Merupakan inti penelitian yang menyajikan analisis terhadap Qs An-Nisa' ayat 171 dan Al-Maidah Ayat 77 melalui perspektif Tafsir *Maqashidi*. Penulis menguraikan penafsiran ayat-ayat terkait dengan menggali dimensi kemaslahatan (mashlahah) di balik pelarangan sikap ekstrem, dan menguraikan nilai-nilai Qur'ani yang terkandung pada ayat tersebut, dan sekaligus melakukan kontekstualisasi untuk merespons problematika keberagamaan kontemporer.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang merangkum seluruh hasil penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu tafsir maupun kebijakan sosial keagamaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG